

**HUBUNGAN CITRA RAGA DENGAN *SUBJECTIVE*
WELL BEING PADA MANTAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

**NISA ARIEASATITI
F10019022**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN CITRA RAGA DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA
MANTAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL**

Oleh :

NISA ARIEA SATITI

F 100 190 222

Telah disetujui untuk dipertahankan

didepan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Wiwien Dinar Prastiti, M.Si., Psikolog

NIK.NIDN: 637/0629116401

Tanggal : 9 Mei 2023

**HUBUNGAN CITRA RAGA DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA
MANTAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL**

Yang diajukan oleh :

NISA ARIEA SATITI

F 100 190 222

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal

15 Mei 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Ketua Sidang

Dr. Wiwien Dinar

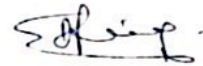
Pratisti, M.Si., Psikolog

Penguji I

Dr. Daliman, S.U

Penguji II

**Dra. Partini, M.Si.,
Psikolog**



Surakarta, 15 Mei 2023

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi,

Dekan



Prof. Taufik Kasturi, S.Psi., M.Si., P.hD

NIK.NIDN: 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 Mei 2023

Penulis,



NISA ARIEFA SATITI

F100190222

HUBUNGAN CITRA RAGA DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA MANTAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara citra raga dengan *Subjective Well Being* pada mantan pekerja seks komersial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu mantan pekerja seks komersial yang menerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyama yang berjumlah 37 orang. Alat pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner skala citra raga dan *subjective well being*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment. Hasil hipotesis dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara citra raga dengan *subjective well being* pada mantan pekerja seks komersial dengan hasil nilai $R = 0,816$. Kemudian citra raga dengan *subjective well being* dengan nilai $r = 0,666$; yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara citra raga dengan *subjective well being* mantan pekerja seks komersial. Kontribusi citra raga terhadap *subjective well being* sebesar 66,6%. Sisanya 33,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Data penelitian ini memiliki nilai sebesar 0.000 yang berarti <0.05 maka dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra raga dengan *subjective well being*, artinya bahwasannya apabila citra raga tinggi maka *subjective well being* nya juga meningkat namun kebalikannya apabila citra raga memiliki nilai yang rendah berarti *subjective well being* nya juga rendah. Uji yang dilakukan pada penelitian ini menjelaskan bahwa hipotesis peneliti dapat diterima. Implikasi penelitian ini adalah para mantan pekerja seks komersial menganggap citra raga sebagai sesuatu yang penting agar bisa merasa puas, dan bahagia (sejahtera secara subjektif).

Kata kunci: citra raga, *subjective well being*

Abstract

This study aims to determine the relationship between body image and Subjective Well Being in former commercial sex workers. This study uses a quantitative approach. The subjects in this study were former commercial sex workers who received benefits at the Wanodyama Women's Social Service Center, totaling 37 people. The data collection tool used in this study was a body image scale questionnaire and subjective well being. The analysis technique in this study uses product moment correlation. The results of the hypothesis in this study show that there is a positive and significant relationship between body image and subjective well-being in former commercial sex workers with a value of $R = 0.816$. Then body image with subjective well being with a value of $r = 0.666$; which means that there is a positive and significant relationship between body image and subjective well being of former commercial sex workers. The contribution of body image to subjective well being is 66.6%. The remaining 33.4% is influenced by other variables. The research data has a value of 0.000, which means <0.05 , it is stated that there is a significant relationship between body image and subjective well

being, meaning that if the body image is high, the subjective well being also increases but vice versa if the body image has a low value, it means subjective his well being is also low. The tests carried out in this study explained that the researcher's hypothesis was acceptable. The implication of this research is that former commercial sex workers consider body image as something important in order to feel satisfied and happy (subjectively prosperous).

Keyword: body image, subjective well being

1. PENDAHULUAN

Prostitusi bukan suatu hal yang asing dikalangan masyarakat Indonesia. Kemajuan teknologi yang semakin hari semakin canggih menjadikan prostisusi sebuah fenomena sosial yang ramai terjadi di Indonesia. Kebanyakan para pekerja yang terjun di dunia prostitusi ialah seorang wanita atau mereka biasanya disebut dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Mereka yang bekerja sebagai PSK dapat diartikan orang yang menjajakan dirinya untuk suatu alasan, baik untuk tujuan material atau untuk memuaskan nafsu. Menurut Khumaerah (2017) PSK adalah seseorang yang mempunyai perilaku yang bebas serta melakukan pekerjaan dengan cara menjual diri melalui hubungan seksual bersama lawan jenis dan tidak memiliki batas kesopanan demi mendapatkan uang. Karena tindakan prostitusi ini menyimpang dari norma juga nilai di masyarakat, maka tindakan ini termasuk dalam masalah sosial. Seperti penjelasan Bonger (dalam Kartono, 2009) bahwa prostitusi merupakan gejala yang terjadi di masyarakat dimana untuk mencari nafkah seorang wanita menjual diri untuk melakukan hubungan seks bersama lawan jenis. Maslow (1954) menyatakan bahwa meaning dialami melalui aktualisasi diri, individu yang terdorong guna memahami sebuah alasan atau tujuan keberadaannya. Maslow juga beranggapan bahwa individu tentu mempunyai kebutuhan mulai dari kebutuhan sederhana hingga kebutuhan yang kompleks ingin terpenuhi. Salah satu jalan yang dipilih seorang wanita yang memiliki ketrampilan dan pendidikan rendah namun mendambakan kehidupan yang layak adalah dengan menjadi pekerja seks komersial. Dilansir dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 65 Tahun 2019 "Tentang pemberian penghasilan tambahan sesuai syarat kerja khusus kepada unit pelaksana teknis daerah pekerjaan sosial Prov. Jawa Tengah yang mengelola Lansia, PSK dan Difabel Mental/Psikotik, menyatakan bahwa "tuna susila adalah orang yang berulang kali dan bergantian melakukan hubungan seksual sesama jenis atau lawan jenis di luar perkawinan yang sah dengan tujuan untuk menerima imbalan finansial, materi maupun layanan." Latar belakang yang mempengaruhi

mereka dalam memilih melakukan hal tersebut antara lain faktor ekonomi di antara faktor lainnya seperti trauma, kurang mendapat perhatian sampai dengan ketidakpuasan terhadap pasangan.

Fenomena prostitusi merupakan fenomena yang marak terjadi di Indonesia. menurut survey Koordinator Nasional Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) menyampaikan bahwasannya jumlah PSK di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 230.000 tidak terkecuali di kota surakarta. Di Surakarta Prostitusi melibatkan wanita dewasa yang menjual diri dan tidak dilecehkan, fenomena sosial yang mendukung peningkatan hiburan dan kesenangan di kota Surakarta terus mengalami perkembangan. Maka lahirlah adanya industri seksual yang disepakati di sekitarnya. Bentuk dan mekanisme seks dalam layanan yang ditawarkan oleh industri seks sangat berbeda. Menyadari masalah tersebut Dinsos Prov. Jawa Tengah melalui Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta menyediakan tempat rehabilitasi untuk memberikan bimbingan kepada PSK. Mereka di sana akan diajarkan berbagai macam kegiatan yang membuat mereka menjadi lebih baik lagi dan diharapkan dapat membuat mereka lebih menghargai apa itu makna kehidupan dan diharapkan dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih layak lagi kedepannya.

Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta memberi resosialisasi kepada para penerima manfaat. Tahap tersebut digunakan agar para penerima manfaat dapat menyesuaikan diri serta melakukan interaksi sepenuhnya ke dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan norma yang ada. Di lokasi tersebut akan membentuk pribadi yang penerima manfaat dengan membina mental, fisik, sosial serta keterampilan.

Para penerima manfaat yang masuk ke lokasi tersebut akan mendapatkan rehabilitasi selama ± 6 bulan. Mereka dimaksudkan agar bisa beradaptasi dengan lingkungan panti serta menaati dan menjalankan aturan-aturan yang telah diberikan oleh pihak panti tersebut terlepas dari kehidupan yang bebas tanpa adanya aturan. Peraturan tersebut bisa semakin panjang apabila para penerima manfaat melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak panti. Sebaliknya apabila penerima manfaat menunjukkan progs yang lebih baik maka masa rehabilitasi semakin singkat.

Hasil wawancara dengan salah satu pihak yang direhabilitasi di panti tersebut mengatakan bahwa merasa tidak nyaman dengan lingkungan disekitar sebab tidak dapat melakukan tindakan secara bebas ketika mereka berbicara, makan, istirahat hingga melakukan

ibadah serta mereka mengaku berharap cepat dipulangkan agar dapat bertemu keluarga dan dapat mencari nafkah untuk keluarganya. Ia juga mengaku pernah berusaha kabur dengan cara memanjat tembok karena merasa tidak betah dengan aturan-aturan di Panti dan membuat ia merasa tidak nyaman berada di dalam Panti. Para Penerima Manfaat mengaku bosan dengan apa yang dilakukan di panti sebab menurut mereka terlalu banyak aktivitas yang hanya mendengarkan dibandingkan kegiatan lain. Perihal tersebut menjadikan mereka tidak betah berada di panti tersebut serta mengatakan jika tidak ada yang dilakukan maka mereka ingin beristirahat di asrama. Pihak panti tersebut menekankan pada penerima manfaat pada beberapa aspek psikologi diantaranya yaitu menyengket mengenai citra raganya.

Dalam survei (Halawa, 2013) terhadap 12 responden tentang faktor yang membuat wanita menjadi PSK antara lain karena adanya faktor kebutuhan finansial dengan mendapat skor 57,3%, faktor frustrasi 76,6%, faktor penipuan dengan nilai paling tinggi 5,8%, status sosial 63,7% dan adanya faktor media sebanyak 52 %. Hasil lain dari penelitian Kadir (2007) menyebutkan fenomena yang mewujud. Secara umum, ada 6 alasan yang menyebabkan munculnya PSK ini, yaitu karena (1) kemiskinan dan dalam memenuhi kebutuhan hidup seseorang, (2) ketidakpuasan pada tugas, (3) pemasukan yang masih dirasa kurang karena tidak memiliki kepintaran dan ketrampilan yang mumpuni jika akan masuk di sektor formal atau bisa untuk lanjut ke bangku pendidikan yang lebih tinggi, (4) kehidupan keluarga tidak utuh atau latar belakang yang tidak sempurna seperti anak terlantar dan kurangnya perhatian dari keluarga terutama orang tua, (5) adanya sakit hati karena ditinggal pasangan mendua atau ditinggal menikah, karena merasa tidak puas dengan gaya hidupnya dan perilaku seks yang selama ini dilakukan, (6) mempunyai cacat fisik. Profesi yang menimbulkan pro dan kontra ini dapat menimbulkan permasalahan dalam diri dan berlanjut ke kehidupannya juga sehingga mereka juga harus mempertahankan Citra Raga yang dimiliki mereka.

Kehidupan yang baik adalah dambaan setiap orang. Apa pun yang sedang dihadapi seseorang, mereka tetap ingin mencapai kemakmuran dalam hidupnya. Dalam psikologi, kesejahteraan setiap individu disebut kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subyektif (Diener, Suh dan Oshi, 1997, Compton, 2005) dapat diartikan sebuah tolak ukur pada individu terhadap kehidupan yang dijalani, adapun dari sisi kognitif maupun sisi afektif. Penilaian kognitif terkait dengan standar dan kepuasan hidup. Pada saat yang sama, penilaian afektif

mengacu pada seberapa sering seseorang mengalami suasana hati dan emosi positif dan negatif. Kesejahteraan subyektif berfokus pada kebahagiaan dan kepuasan hidup setiap orang.

Seorang mantan PSK yang berada di panti pelayanan sosial akan memiliki tingkat subjective well being yang relatif rendah dikarenakan beberapa faktor antara lain ketidakpuasan dengan apa yang dia miliki, pengalaman buruk, selain itu juga merasa gagal dan sedih karena tidak dapat merasakan kehidupan seperti seperti seorang wanita seusianya Yani & Sovitriana (2022).

Terjadi banyak masalah yang muncul pada Mantan Pekerja Seks Komersial dikarenakan bermunculan banyaknya penilaian buruk oleh orang lain terhadap Mantan Pekerja Seks Komersial. Dari hal tersebut, sehingga menyebabkan adanya permasalahan sosial yang bisa dikatakan merugikan untuk para Mantan Pekerja Seks Komersial, seperti sulitnya Mantan Pekerja Seks Komersial diterima oleh masyarakat sekitar dan sulitnya Mantan Pekerja Seks Komersial dalam mencari pekerjaan lain. Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat terhadap pekerjaan itu berlawanan dengan nilai agama dan berlawanan dengan peraturan negara Indonesia.

Diener & Scollon (2003) mengemukakan bahwa kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) berpedoman pada cara seseorang merasa dan berpikir tentang kehidupan yang mereka jalani, dan perasaan atau pengalaman kognitif saat ini dan masa lalu, termasuk: kepuasan hidup, emosi positif, kepuasan, seperti pekerjaan dan kepuasan perkawinan, dan kualitas positif dan emosi negatif. Menurut Campbell (dalam Ariati, 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Subjective Well Being* diantaranya yaitu harga diri, control diri, ekstraver, optimis, relasi sosial positif dan mempunyai hidup lebih bermakna.

Menurut Borges, Gaspar de Mantos & Diniz (2013), citra tubuh merupakan faktor yang berhubungan dengan kesejahteraan subjektif, karena menurutnya, orang yang puas dengan tubuhnya menunjukkan perasaan subjektif yang tinggi, kesejahteraan makhluk, baik dari segi kepuasan hidup maupun emosi. Citra tubuh adalah bagian pada konsep diri yang mana ada kaitannya dengan karakteristik fisik. Adapun pengertian konsep diri yaitu penilaian diri individu oleh dirinya sendiri. Bagian penting dari konsep diri adalah citra tubuh, yang merupakan sebuah mencintai dan menerima diri sendiri. Citra tubuh berkembang jika individu hidup dengan berinteraksi kepada orang lain. Pembentukan citra tubuh bergantung dalam

hubungan sosial yang prosesnya tidak sebentar, terkadang citra tubuh yang digambarkan tidak selalu bahagia dan memberi dampak positif.

Setiap individu mempunyai impian yang tentu ingin digapai untuk memenuhi kepuasan hidupnya dan mencapai kesejahteraan subjektif yang tinggi. Baik secara positif maupun negatif, citra tubuh berperan penting untuk menilai bagaimana seseorang dapat menghargai dirinya sendiri serta apakah skill serta kesuksesannya diakui. Penilaian ini tercermin dalam menghargai keberadaan dan harga diri (Dariyo dan Ling, 2002; Baron dan Byrne, 2004; Chaplin, 2004). Dari penjelasan tersebut, citra raga dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif mantan pekerja seks komersial.

Menurut Refia dan Purwoko (2014) Dinamika psikologis merupakan proses yang berlangsung pada psikologi seseorang pada saat berhadapan serta mengatasi permasalahan yang terdiri atas sudut pandang, sikap serta perilaku. Pada penelitian ini, alasan mantan pekerja seks komersial berada dalam lingkaran pekerjaan tersebut dikarenakan oleh faktor ekonomi, pendidikan yang rendah, lingkungan dan pemenuhan faktor biologis. Seperti yang kita ketahui bahwasanya mantan pekerja seks komersial mendapatkan penilaian negative dari lingkungan. Perilaku ini ada juga dikarenakan mantan pekerja seks komersial tidak mengindahkan norma dan tidak patuh terhadap aturan sosial yang ada sehingga biasanya berkaitan dengan penyebutan yang negatif. Perihal tersebut ialah penyakit masyarakat yang pada nantinya bisa berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat. Maka dari itu, citra raga yang dimiliki oleh mantan pekerja seks komersial itu rendah, tentu saja hal ini menjadikan *subjective well beingnya* juga rendah. Hal tersebut berbanding lurus dengan pendapat Diener & Scollon (2003) yang mengemukakan bahwa kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) berpedoman pada cara seseorang merasa dan berpikir tentang kehidupan yang mereka jalani, dan perasaan atau pengalaman kognitif saat ini dan masa lalu, termasuk: kepuasan hidup, emosi positif, kepuasan, seperti pekerjaan dan kepuasan perkawinan, dan kualitas positif dan emosi negatif.

PSK ialah salah satu dari berbagai jenis permasalahan yang tidak mudah untuk diselesaikan selama berlangsungnya kehidupan. Masalah mantan Pekerja Seks Komersial ini bisa diteliti melalui penggunaan Teori *top-down*, Diener dan Scollon (2003) menjelaskan teori *top-down* yaitu seseorang menikmati kesenangan sebab dia bahagia, bukan sebaliknya. Struktur dalam diri manusia seperti nilai hidup, faktor genetik, temperamen dan kepribadian

menyeluruh dianggap mempengaruhi cara orang bereaksi terhadap suatu peristiwa. Hal-hal yang ada dalam diri seseorang yang menentukan bagaimana memandang suatu peristiwa dan lingkungan. Teori top-down menunjukkan bahwa faktor internal antara lain faktor kepribadian pada individu memberi pengaruh kuat untuk dapat meningkatkan *subjective well being*.

Kebutuhan hidup yang dialami perempuan kemungkinan menjadi penyebab terjadinya saling dukung untuk terjun dalam lingkaran pekerja seks komersial dengan iming-iming mendapatkan uang dengan cepat. Dari penelitian yang sudah dilakukan dinamika psikologis mantan pekerja seks komersial, menunjukkan bahwa terjadi beragam kondisi dan beragam perasaan yaitu kecemasan serta ketakutan jika mereka ketahuan ketika melakukannya, merasa bahagia ketika mendapatkan imbalan serta memiliki perasaan bersalah atau penyesalan setelah melakukan hal tersebut. Tetapi masih belum ditemukan langkah yang pasti untuk mengatasi adanya kecurangan di masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Yohana (2021) dengan subjek 100 wanita yang berusia 20 hingga 30 tahun Dengan berat badan berlebih serta memiliki domisili di area Surabaya, ditemukan hubungan signifikan antara variabel *body image* dengan *subjektif well being* pada wanita yang memiliki berat badan berlebih. Hal tersebut sama dengan penelitian Sholeha dan Ayriza (2019) yang mengutarakan bahwa seseorang dengan *body image positif* mempunyai percaya diri lebih tinggi serta bisa menerima dan menghargai diri sendiri sehingga dapat menambah *subjektive well being* yang ia miliki.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud supaya mengetahui Adakah hubungan dari citra raga dengan kesejahteraan subjektif terhadap mantan pekerja seks komersial yang berjudul “Hubungan Citra Raga dengan *Subjective Well Being* pada mantan Pekerja Seks Komersial”. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penjelasan yang diuraikan tentang hubungan citra raga dengan kesejahteraan subjektif pada mantan pekerja seks komersial.

Dari peristiwa diatas, sehingga didapatkan rumusan masalah: Apakah Citra Raga mempengaruhi *Subjective Well Being* pada Mantan Pekerja Seks Komersial?

Berdasar pada rumusan masalah diatas, maka maksud dari penelitian ini ialah:. Menguji hubungan citra raga dengan *Subjective Well Being* pekerja seks komersial.

Secara teoritik penelitian ini bermanfaat untuk memperluas ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan di dunia psikologi selain itu diharapkan mampu memperkaya hasil penelitian sebelumnya mengenai Citra Raga dengan *Subjective Well Being* pada Mantan Pekerja Seks

Komersial. Kemudian manfaat secara praktis yaitu peneliti berharap adanya penelitian ini bisa difungsikan sebagai dasar/refleksi guna mengetahui Hubungan Citra Raga dengan *Subjective Well Being* mantan Pekerja Seks Komersial. Dari penjelasan tersebut, peneliti hendak melakukan pegujian atau memiliki hipotesis : terdapat hubungan yang positif signifikan antara citra raga dengan *subjective well being* pada mantan pekerja seks komersial.

2. METODE

Pendekatan yang dipergunakan yaitu pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dilaksanakan melalui pengumpulan data berbentuk angka yang selanjutnya dianalisis dengan statistik. Menurut Sugiyono (2012), penelitian korelasi kuantitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memperlihatkan hubungan pada dua variabel bisa juga lebih dan menemukan maknanya. Kuesioner digunakan dalam penulisan ini sebagai bagian dari metode yang dilaksanakan melalui menyebar beberapa pertanyaan pada responden supaya mereka menjawabnya berdasarkan pendapat atau pilihannya. Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu citra raga, harga diri dan *subjective well being*.

Skala citra raga yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek citra raga dari Cast & Pruzinky (2002) ada 5 aspek citra raga diantaranya, evaluasi pada penampilan, orientasi pada penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan jika gemuk, dan pengklasifikasian ukuran tubuh.. Terdapat 17 aitem valid pada skala harga diri, yaitu 17 aitem favorable dan 10 aitem unfavorable.

Skala *Subjective Well Being* yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *Subjective Well Being* dari Ed Diener yakni skala kepuasan hidup serta skala pengalaman positif dan negatif. Terdapat 13 aitem valid pada skala *Subjective Well Being*, yaitu 8 aitem favorable dan 4 unfavorable.

Populasi yang digunakan yaitu mantan PSK yang menerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta yaitu sejumlah 37 orang. *Purposive Sampling* dijadikan metode dalam memperoleh sampel. Penelitian ini mempergunakan metode analisis *product moment* dari Pearson, suatu analisis yang digunakan untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel bebas dengan variabel tergantung. Diawali melalui uji prasyarat analisis, yakni uji normalitas yang mempergunakan Test of Normality Shaphiro-Wilk Statistic pada SPSS. Data dinyatakan normal jika nilai (Sig.) > 0,05 dan data tidak normal jika nilai (Sig.) < 0,05. Selanjutnya melakukan uji

linearitas. Data dinyatakan linear jika variabel linearity sig. $< 0,05$ dan tidak linear jika linearity sig. $> 0,05$. Apabila data sudah normal serta linear, selanjutnya dilakukan uji korelasi melalui metode analisis *product moment*. Uji asumsi yang digunakan pada penelitian ini dilaksanakan menggunakan SPSS versi 25.0 dilakukan uji normalitas, uji linearitas, serta uji hipotesis penelitian ini mempergunakan uji analisis *product moment*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Uji asumsi dasar ialah syarat sebelum melakukan uji *product moment*, Uji asumsi dasar terdiri atas uji normalitas dan uji linieritas. Penelitian pada 37 responden yang merupakan mantan PSK yang menerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Perolehan uji normalitas pada penelitian ini bisa diketahui dari tabel pada *Shaphiro-Wilk Stastistic*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa nilai dari Sig pada variable Subjective Well Being senilai 0.697 dan variabel citra raga senilai 0.381 nilai $> 0,05$ maka bisa diketahui bahwa data tersebut terdistribusi normal dan sesuai dengan uji asumsi.

Pada uji linieritas terbukti linier hal tersebut dikarenakan nilai *Sig. Linearity* $< 0,05$ dan nilai *Sig. Deviation from Linearity*. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa setiap variable bebas dan variable tergantung yaitu citra raga dengan *subjective well being* mempunyai nilai *sig (p) linearity* $< 0,05$ yaitu 0,000 serta nilai *Sig.* sehingga terdapat hubungan antar variable tersebut.

Berdasarkan Hasil uji *product moment* didapat sig (2-tailed) 0.000 ($p < 0.05$) dengan $r = 0.816$ dan $r^2 = 0,816$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara citra raga dengan *subjective well being* pada mantan pekerja seks komersial dan dapat di simpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, maka terdapat hubungan yang signifikan antara citra raga dengan *subjective well being* pada mantan pekerja seks komersial dan dapat di simpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra raga dengan *SWB* pada mantan pekerja seks komersial yang berarti bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

Dari perhitungan statistic penelitian ini terbagi kedalam 5 kategori, yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berikut adalah hasil dari pengkategorian variable *SWB* dan citra raga:

Tabel 1. Kategorisasi *Subjective well being*

Interval skor	Kategori	Rerata Empirik	Rerata Hipotetik	Frekuensi	Prosentasi
$X \leq 22,75$	Sangat Rendah			6	16,2%
$22,75 < X \leq 29,25$	Rendah	27,40		19	51,4%
$29,25 < X \leq 35,75$	Sedang		32,5	10	27,0%
$35,75 < X \leq 42,25$	Tinggi			2	5,4%
$42,25 < X$	Sangat Tinggi			0	0

Dilihat dari tabel terdapat 6 orang dengan presentase 16,2% pada interval skor $X \leq 22,75$ memiliki *subjective well being* yang sangat rendah. Kemudian terdapat 19 orang dengan presentase 51,4% pada interval skor $22,75 < X \leq 29,25$ mempunyai SWB yang rendah serta nilai rerata empirik sebesar 27,40. Terdapat 10 orang dengan presentasi 27,0% pada interval skor $29,25 < X \leq 35,75$ dan terdapat nilai rerata hipotetik sebesar 32,5 memiliki *subjective well being* yang sedang/cukup, serta terdapat 2 orang dengan presentase 5,4% pada interval skor $36,8 < X \leq 42,25$ memiliki *subjective well being* yang tinggi. Berdasarkan data yang ada bisa ditarik kesimpulan bahwa rata-rata tingkat *subjective well being* pada mantan pekerja seks komersial yang menerima manfaat tergolong rendah.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Citra Raga

Interval skor	Kategori	Rerata Empirik	Rerata Hipotetik	Frekuensi	Prosentasi
$X \leq 29,75$	Sangat Rendah			19	51,4%
$29,75 < X \leq 38,25$	Rendah	29,97		15	40,5%
$38,5 < X \leq 46,75$	Sedang		42,5	3	8,1%
$46,75 < X \leq 55,25$	Tinggi			0	0
$55,25 < X$	Sangat Tinggi			0	0

Dari tabel diatas bisa disimpulkan bahwa ada 19 orang dengan presentase 51,4% pada interval skor $X \leq 29,75$ memiliki citra raga yang sangat rendah. Kemudian 15 orang dengan presentase 40,5% pada interval skor $29,75 < X \leq 38,25$ serta memiliki nilai rerata empirik sebesar 29,97 memiliki citra raga yang sedang/cukup, kemudian 3 orang dengan presentase 8,1% pada interval skor $38,5 < X \leq 46,75$ dan memiliki nilai rerata hipotetik 42,5 mempunyai citra raga yang sedang. Berdasarkan data diatas diketahui bahwa rata-rata tingkat citra raga pada mantan pekerja seks komersial yang menerima manfaat tergolong rendah.

3.2 Pembahasan

Dari hasil uji *product moment*, hipotesis pada penelitian ini diterima. Maka ditemukan hubungan signifikan antara Citra raga dengan *subjective well being*. Hasil hipotesis pada penelitian ini diketahui pada tabel *Correlation*, pada penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara citra raga dengan *subjective well being*. Perihal tersebut bisa diketahui dari nilai $p < 0.05$ jika $p > 0.05$ maka hasilnya tidak signifikan. Hasil uji hipotesis antara citra raga dengan *subjective well being* menunjukkan nilai sebesar 0.000 yang berarti < 0.05 maka penelitian ini signifikan. Artinya adanya hubungan signifikan antara citra raga dengan *SWB*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kusuma & Yohana (2021) dengan subjek 100 wanita berusia 20-30 tahun, yang memiliki berat badan berlebih serta bertempat tinggal di area Surabaya. Dengan hasil ditemukan hubungan signifikan antara variabel *body image* dengan *SWB* pada wanita dengan berat badan berlebih. Dengan hasil ditemukan hubungan signifikan antara variabel *body image* dengan *SWB* pada wanita dengan berat badan berlebih. Kemudian terdapat kontribusi citra raga terhadap *subjective well being* sebesar 66,6%. Sisanya 33,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan penelitian ini terdapat terdapat 51.4% atau 19 orang memiliki citra raga yang sangat rendah, terdapat 40,5% atau 15 orang dan memiliki nilai rerata empiric 29,97 dengan tingkat citra raga yang rendah dan kemudian terdapat 8,1% atau 3 orang dengan citra raga sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat citra raga pada mantan pekerja seks komersial yang menerima manfaat tergolong rendah. Artinya para mantan pekerja seks komersial yang menerima manfaat mempunyai citra raga yang rendah. Perihal tersebut Selaras dengan apa yang diutarakan oleh Cash & Smolak (2011) bahwa citra diri yang buruk mempunyai anggapan serta nilai yang buruk pada diri, maka mengakibatkan seseorang tidak memiliki kepuasan dengan dirinya serta biasanya membandingkan antara ia dan orang lain yang ia anggap mempunyai tubuh atau penampilan yang ideal, begitu pula sebaliknya seseorang dengan citra diri positif memiliki anggapan serta nilai yang baik pada dirinya, maka dari itu seseorang yang memiliki kepuasan terhadap dirinya sendiri bisa menerima apa yang menjadi kekurangannya. Penjelasan tersebut selaras dengan penelitian dari Sumanty (2018), yang memperlihatkan bahwa seseorang yang memiliki citra diri negatif tidak bisa melanjutkan hidupnya secara baik dan bisa mengurangi kepuasannya. Perolehan korelasi positif pada penelitian ini memperlihatkan bahwa adanya hubungan yang setara antara citra diri dan

kesejahteraan subjektif. Bisa dikatakan bahwa tingginya citra diri yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada perempuan yang memiliki berat badan berlebih, dan juga sebaliknya. Untuk meningkatkan citra raga mantan pekerja seks komersial yang menerima manfaat yang masih tergolong sedang maka dapat dilakukan memperbaiki penampilan, mencoba untuk memperbaiki diri sendiri, menyusukuri apa yang sudah diberikan serta menjaga pola makan agar tetap sehat. Hal tersebut sesuai dengan aspek yang dipaparkan oleh Cast (2015) diantaranya : Evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan pada bagian tubuh, cemas memiliki badan yang gemuk serta mengkategorikan ukuran tubuh.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penelitian ini juga memberikan hasil pada variabel *subjective well being*, diantaranya memiliki rerata empiric (RE) sebesar 27,40 yang tergolong pada kategori rendah dan rerata hipotetik (RH) sebesar 32,5 yang tergolong sedang. Serta berdasarkan kategori skala terdapat 16,2% atau 6 orang mempunyai *subjective well being* yang sangat rendah, terdapat 51,4% atau 19 orang dan memiliki nilai rerata empirik sebesar 27,40 mempunyai *subjective well being* yang rendah, kemudian terdapat 27,0% atau 10 orang dengan *subjective well being* yang sedang dan sebanyak 5,4% atau 2 orang mempunyai *subjective well being* yang tinggi. Hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa rata-rata tingkat *subjective well being* pada mantan pekerja seks komersial yang menerima manfaat tergolong rendah. Supaya mengoptimalkan *subjective well being* yang rata-rata masih tergolong rendah maka para mantan pekerja seks komersial yang menerima manfaat perlu meningkatkan citra raganya.

Penelitian ini mempunyai kekurangan diantaranya ialah berkaitan dengan karakteristik subjek yang diteliti, dalam penelitian ini tidak semua subjek bisa membaca dan menulis sehingga harus menjelaskan kuisioner satu-satu kepada subjek. Selanjutnya berkaitan dengan faktor lain yang bisa mempengaruhi *subjective well being* mantan pekerja seks komersial, seperti mendapatkan pekerjaan yang layak, finansial dan status sosial

4. PENUTUP

Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa hipotesis peneliti dapat diterima. Hipotesisnya yakni adanya hubungan yang positif dan signifikan antara citra raga dengan *subjective well being* pada mantan pekerja seks komersial. Saran untuk mantan pekerja seks komersial dimaksudkan supaya meningkatkan citra raga positif supaya bisa menjadi seseorang lebih

menghargai dirinya sendiri. Selanjutnya diharapkan supaya tidak hanya fokus pada kekurangannya saja melainkan meningkatkan kemampuan lain yang ia miliki, maka dari itu perihail tersebut bisa mengoptimalkan dampak yang baik. Kemudian juga untuk terus memperbaiki diri menjadi lebih baik dengan melalui pendekatan kepada Allah SWT serta terus mengoptimalkan kualitas diri agar memiliki harga diri yang baik sehingga dapat meningkatkan *subjective well being* nya.

Bagi instansi tempat yang digunakan untuk mengambil data penelitian agar lebih memperhatikan para penerima manfaat dan meningkatkan dalam hal pelatihan terutama mengenai citra raga, agar dapat menjadi bekal setelah para penerima manfaat selesai menerima manfaat dan diaplikasikan diluar panti.

Bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik yang sama, peneliti memberikan masukan untuk menggunakan faktor lain diluar citra raga terhadap *subjective well being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwis, T. S., & Kurniawan, J. E. (2018). Hubungan antara Body Image dan Subjective Well-Being Pada Remaja Putri. *Psychopreneur Journal*, 2(1), 52–60.
- Aulia, R. E., & Rahmasari, D. (2019). Kesejahteraan Subjektif Laki-laki Dewasa Penderita Leukemia. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(4).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Atriana, N. (2020). Hubungan *Body Image* dengan *Self Esteem* pada Siswi SMAN 1 Hulu Kuantan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan Reliabilitas Penelitian. In *Binus*. www.mitrawacanamedia.com
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body image. A handbook of theory, research, and clinical practice*. The Guilford Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00029157.2004.10403620>
- Cash, T. F., & Smolak, L. (2011). *Body image. A Handbook of Science, Practice and Prevention*. In *Body image : A Handbook of Science, Practice and Prevention*. (L. Smolak &
- Diener, E. (2009a). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. Springer.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, 54, 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep Body Image Remaja Putri. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 55–61. <https://doi.org/10.29210/116500>

- Dwijayanti, Y., & Noor, H. (2017). Hubungan Antara Coping Strategy dengan Subjective Well Being dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa Angkatan 2013 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. *Prosiding Psikologi*, 601-606.
- Fadhillah, U. (2022). *Harga Diri Pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Firdaus, S. (2017). Perilaku Komunikasi Kelompok Waria Dalam Menjalin Hubungan Sosial di Kabupaten Maros. *Universitas Hasanuddin*. (skripsi)
- Filsafati, A. I., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). Hubungan antara subjective well-being dengan organizational citizenship behavior pada karyawan PT. Jateng Sinar Agung Sentosa Jawa Tengah & DIY. *Jurnal Empati*, 5(4), 757-764.
- Ginting, L. K. R. B. (2021). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Subjective Well Being Wanita Dewasa Awal Belum Menikah Desa Durin Simbelang Kec. Pancurbatu* (Skripsi, Universitas Medan Area). <http://repository.stikesbcm.ac.id/id/eprint/211/>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori - Teori Psikologi* (R. Kusumaningratri (ed.)). Ar-Ruzz Media Group. <http://repository.iainkediri.ac.id/584/1/TEORI-TEORI-PSIKOLOGI.pdf>
- Hakim, I. (2022). Ternyata Segini Jumlah Pekerja Seks di Indonesia, Jangan Kaget. *TELISIK.ID*. <https://telisik.id/news/ternyata-segini-jumlah-pekerja-seks-di-indonesia-jangan-kaget>
- Hidayah, S. N. (2022). *Hubungan interpersonal skill terhadap body image pada wanita urban* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- fdil, Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Bimbingan, Jurusan Pendidikan, Fakultas Ilmu Padang, Universitas Negeri*, 2(3), 107-113.
- Ikromi, Z. A., Diponegoro, A. M., & Tentama, F. (2019). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Subjective Well-Being pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 412-420.
- Kurniawan, I. N. (2003). Hubungan Citra Raga dengan Perilaku Diet pada Remaja Putri.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Deepublish.
- Maryana, M., & Prameswari, Y. (2019). *Body Image dan Subjective Well Being pada Remaja Putri Langkah Awal Mencintai Diri Sendiri. Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 10(1), 79.
- Noviansjah, I. P. Hubungan antara self esteem dan religiusitas dengan intensi untuk berhenti menjadi wanita tuna susila siswa PSKW Mulya Jaya.

- Purwaningrum, N. F. (2008). *Hubungan Antara Citra Raga Dengan Perilaku Makan Pada Remaja Putri* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). (skripsi)
- Purbaningtyas, K., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan body image dengan subjective well-being pada perempuan dewasa awal yang mengalami kelebihan berat badan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 241-250.
- Quraisy, A. (2020). Data Normality Using Kolmogorov-Smirnov and Shapiro-Wilk Tests. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 3(1), 7-11.
- Rizki, A. G. S., & Ridha, M. H. (2022). Analisis Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perusahaan Papan Utama Subsektor Tobacco Periode 2013-2020. *Akuntansiku*, 1(3), 153-168.
- Rusydil1, B., & Nurwati, N. (2018). Penanganan pekerja seks komersial di Indonesia.
- Sari, I. P. (2022). *Hubungan Subjective Well-Being dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo* (Skripsi, SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BORNEO CENDEKIA MEDIKA PANGKALAN BUN).
- Thompson, J. K., & M.Schaefer, L. (2019). *Thomas F. Cash: A multidimensional innovator in the measurement of body image; Some lessons learned and some lessons for the future of the field*. 31(Body Image), 198-203.
- Unaradja, D. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitati* (K. Sihotang (ed.)). Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Widana, W., & Muliani, P. L. (2020). Uji Persyaratan Analisis. In *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*
- Wibowo, R. (2020). *Hubungan Antara Subjective Well-Being Dan Organizational Citizenship Behavior Pada Anggota Dit Samapta Polda Diy* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Yani, D. A., & Sovitriana, R. (2022). Subjective Well Being Wanita Terlantar Pada Era New Normal Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Perlindungan Jakarta. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 2(2), 17-29.
- Yulia, E., & Harsono, M. (2021). Pemberdayaan Eks Pekerja Seks Komersial dalam Kajian Filsafat Ilmu. *Jurnal Sains Sosio Huaniora*, 5, 18.
- Zaki, M., Kumala, S. D., Ramadhani, F., & Suhendi, S. (2020). Hijrahnya Pelaku Prostitusi: Studi Perubahan Perilaku Mantan Mucikari di Eks-Lokalisasi Bangunsari, Surabaya. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(01), 35-54. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i01.228>